

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode penelitian dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2018. Data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data dari laporan keuangan perusahaan transportasi yang terdaftar dari tahun 2013 sampai dengan 2018 yang diperoleh dari situs web www.idx.co.id. Pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling yang menetapkan beberapa kriteria untuk menentukan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Prosedur dalam menetapkan pemilihan sampel tersebut ialah sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Prosedur Pemilihan Sampel

NO	Uraian	Tahun						Jumlah
		2013	2014	2015	2016	2017	2018	
1	Perusahaan Transportasi yang terdaftar di BEI	23	26	28	26	34	36	173
2	Perusahaan Transportasi yang tidak melampirkan beban bunga secara eksplisit	(3)	(3)	(4)	(2)	(1)	(2)	(15)
3	Data Outlier		(2)	(1)		(2)	(2)	(7)
	Sampel Penelitian	20	21	23	24	31	32	151

Berdasarkan table tersebut jumlah sampel perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI dari tahun 2013 sampai dengan 2018 adalah sebanyak 173 sampel perusahaan. Setelah itu dilakukan pengurangan sesuai dengan kriteria yang ditetapkan seperti perusahaan yang tidak melampirkan beban bunga dalam

laporan keuangan dari tahun 2013 sampai 2018 sebanyak 15 sampel, dan juga data outlier dari tahun 2013 sampai dengan 2018 berjumlah 7 sampel. Sehingga sampel yang diperoleh dari pengurangan tersebut berjumlah 151 sampel yang kemudian dilakukan analisis data dengan menggunakan analisis regresi logistik.

B. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif memberikan deskripsi atau gambaran mengenai data yang dilihat dari nilai rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi dari setiap variable yaitu CR, DAR, FS, KINS, dan ICR. Hasil dari pengujian statistic deskriptif dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4. 2 Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	151	.012	6.038	1.06939	1.047162
DAR	151	.075	8.308	.89109	1.323071
FS	151	14.829	29.601	22.62788	4.052801
KINS	151	.041	.989	.64782	.232523
ICR	151	.000	1.000	.61589	.488002
Valid N (listwise)	151				

Sumber: *Lampiran 3*

Hasil pengujian statistik deskriptif yang disajikan pada table tersebut menunjukkan pengujian statistic diskriptif yang dilakukan pada setiap variable yang digunakan dalam model penelitian. Nilai N dari semua variable menunjukkan angka 151 sampel. Hasil pengujian statistik deskriptif juga memperlihatkan nilai minimum, maximum, mean, dan standar deviasi pada masing-masing variable. Variabel CR menunjukkan nilai rata-rata 1.06939, nilai minimum sebesar 0.012 ter dapat pada perusahaan PT. Arpeni Pratama Ocean Line Tbk, nilai maximum sebesar 6.038 terdapat pada perusahaan PT

Cardig Aero Services Tbk, dan nilai standar deviasi sebesar 1.047162. Variabel DAR menunjukkan nilai rata-rata 0.89109, nilai minimum sebesar 0.075 terdapat pada perusahaan PT Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk, nilai maximum sebesar 8.308 PT Steady Safe Tbk, dan nilai standar deviasi sebesar 1.323071. Variabel FS menunjukkan nilai rata-rata 22.62788, nilai minimum sebesar 14.829 terdapat pada perusahaan PT Transcoal Pacific Tbk , nilai maximum sebesar 29.601 terdapat pada perusahaan PT Blue Bird Tbk, dan nilai standar deviasi sebesar 4.052135. Variabel KINS menunjukkan nilai rata-rata 0,64269, nilai minimum sebesar 0,041 terdapat pada perusahaan PT Indo Straits Tbk, nilai maximum sebesar 0.989 terdapat pada perusahaan PT Airasia Indonesia Tbk, dan nilai standar deviasi sebesar 0.232523. Variabel ICR menunjukkan nilai rata-rata 0,61589, nilai minimum sebesar 0,00 terdapat pada perusahaan PT ICTSI Jasa Prima Tbk, nilai maximum sebesar 1,00 terdapat pada perusahaan PT ICTSI Jasa Prima Tbk, dan nilai standar deviasi sebesar 0,488002.

C. Hasil Penelitian

1. Persamaan Regresi Logistik

Hasil dari persamaan regresi logistic ditunjukkan pada table berikut :

Tabel 4. 3 Hasil Uji Regresi Logistik

Variabel	B	Sig.
CR	-.078	.667
DAR	.479	.041
FS	.033	.472
KINS	-3.773	.000
Constant	1.953	.121

Sumber : *Lampiran 9*

Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik pada tabel diatas maka didapat persamaan regresi sebagai berikut :

$$ICR = 1,953 - 0,667CR + 0,479DR + 0,33FS - 3,773 KINS$$

Nilai konstanta sebesar 1,953 yang menyatakan bahwa jika variable CR, DR, FS, dan KINS mempengaruhi kondisi financial distress perusahaan, maka rata rata besarnya nilai financial distress adalah sebesar 1,953.

2. Hasil Pengujian Kelayakan Model

a. Hasil Uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Uji ini dilakukan untuk menilai apakah model yang digunakan pada penelitian ini layak digunakan serta fit dengan data. Jika nilai sig Hosmer and Lemeshow's > 0.05 maka model tersebut dinyatakan layak. Hasil uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. 4 Uji Hosmer and Lemeshow's Test

Step	Chi-Square	Df	Sig
1	9,454	8	0,305

Sumber: *Lampiran 4*

Berdasarkan hasil pada tabel menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.305. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi $0,305 > 0.05$ yang mengidentifikasikan bahwa data yang digunakan diterima dan sesuai dengan model regresi. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model regresi dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

b. Hasil Uji Overall Model Fit Test

Pengujian ini digunakan untuk melihat model yang lebih baik dengan membandingkan nilai $-2\log$ likelihood awal (block number = 0)

dengan $-2\log$ likelihood akhir (block number = 1). Jika terjadi penurunan nilai maka disimpulkan bahwa model yang digunakan fit dengan data. Hasil uji dari $-2\log$ likelihood awal (block number = 0) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 5 Perbandingan Nilai -2LL Awal dengan -2LL Akhir

-2log likelihood	Nilai
Awal (Block Number = 0)	201,146
Akhir (Block Number = 1)	175,900

Sumber: *Lampiran 5*

Berdasarkan hasil tabel menunjukkan nilai $-2\log$ likelihood awal (block number = 0) sebesar 201,146 dan nilai dari $-2\log$ likelihood akhir (block akhir = 1) sebesar 175,900. Hasil uji overall model fit test dengan membandingkan nilai $-2\log$ likelihood awal (block number = 0) dengan $-2\log$ likelihood akhir (block number = 1) menunjukkan adanya penurunan, dimana nilai $-2\log$ likelihood awal (block number = 0) adalah 201,146 dan nilai dari $-2\log$ likelihood akhir (block akhir = 1) adalah 175,900. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dapat digunakan untuk memperbaiki financial distress.

c. Hasil Uji Omnibus Test of Model Coefficients

Pengujian ini digunakan untuk melihat apakah variable independen penelitian berpengaruh secara simultan terhadap variable dependennya. Dalam pengujian ini peneliti menggunakan taraf signifikan sebesar 0,05. Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka model dinyatakan layak. Hasil dari Omnibus Test of Model Coefficients pada penelitian ini ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4. 6 Hasil Uji Omnibus Test

		Chi-square	df	Sig
Step 1	Step	25,243	4	0,000
	Block	25,243	4	0,000
	Model	25,243	4	0,000

Sumber : *Lampiran 4*

Berdasarkan hasil tabel menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini layak untuk digunakan.

d. Hasil Uji Koefisien Determinasi (Nagelkerke's R Square)

Koefisien Determinasi (Nagelkerke's R Square) merupakan ukuran yang sama seperti pengujian koefisien determinasi R^2 pada uji regresi linier berganda yang menggambarkan seberapa besar variable independen dalam penelitian ini mampu menjelaskan variable dependennya. Hasil uji Nagelkerke's R Square pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 7 Nilai Nagelkerke R Square

Nagelkerke R Square	0,209
---------------------	-------

Sumber : *Lampiran 7*

Berdasarkan tabel menunjukkan nilai nagelkerke R Square sebesar 0,209 yang mengidentifikasi bahwa kemampuan dari variabel bebas yang diukur dengan menggunakan CR, DAR, LN, dan KINS dalam memprediksi financial distress mampu dijelaskan sebesar 20,9%. Sisanya 79,1% dijelaskan oleh faktor lain diluar model dari penelitian.

e. Hasil Uji Tabel Klasifikasi 2x2

Pengujian ini dilakukan untuk melihat jumlah perusahaan yang masuk kedalam prediksi variable dependen. Pada penelitian ini perusahaan yang tidak mengalami financial distress disimbolkan angka nol (0) dan perusahaan yang mengalami financial distress disimbolkan dengan angka satu (1). Hasil uji tabel klasifikasi 2x2 dalam penelitian ini akan ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4. 8 Hasil Uji Klasifikasi

		Predicted			
		ICR		Percentage Correct	
Observed		NON FD	FD		
Step 1	ICR	NON FD	33	25	56.9
		FD	21	72	77.4
Overall Percentage					69.5

Sumber : *Lampiran 8*

Berdasarkan hasil pada tabel dari 151 sampel yang digunakan, jumlah keseluruhan sampel yang tidak mengalami financial distress adalah $33+25= 58$ sampel. Sampel yang tidak mengalami financial distress sebenarnya berjumlah 33 sampel dan seharusnya sampel yang tidak mengalami financial distress namun mengalami financial distress berjumlah 25 sampel, sehingga kebenaran klasifikasinya sebesar 56,9%. Jumlah keseluruhan sampel yang mengalami financial distress adalah $21+72 = 93$ sampel. Sampel yang mengalami financial distress sebenarnya berjumlah 72 sampel dan seharusnya sampel yang mengalami financial distress namun tidak mengalami financial distress berjumlah 21 sampel, sehingga kebenaran klasifikasi sebesar 77,4%.

Tabel diatas menunjukkan nilai overall percentage sebesar 69,5% yang menunjukkan bahwa ketepatan dalam model penelitian ini dalam memprediksi financial distress yaitu sebesar 69,5%.

D. Hasil Uji Hipotesis

Setelah memperoleh model yang sesuai dengan data, maka langkah selanjutnya yaitu melakukan uji hipotesis. Uji hipotesis dilakukan untuk memberi jawaban pada rumusan masalah dalam penelitian. Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini akan ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4. 9 Uji Hipotesis

Variabel	B	Sig.	Ha
CR	-.078	.667	Ditolak
DAR	.479	.041	Diterima
FR	.033	.472	Ditolak
KINS	-3.773	.000	Diterima

Sumber :*Lampiran 9*

Berdasarkan hasil tabel maka pengaruh rasio likuiditas (CR), rasio leverage (DAR), ukuran perusahaan (LN), dan kepemilikan institusional (KINS) terhadap financial distress suatu perusahaan dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas (CR)

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel diperoleh nilai koefisien dari variable CR sebesar -0,78 dan nilai signifikansi sebesar 0,667. Karena nilai signifikansi lebih besar dari nilai signifikansi yang disyaratkan yaitu $0,667 > 0,05$, maka variabel CR dinyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi financial distress suatu perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi penerimaan H0 dan penolakan Ha. Sehingga hipotesis pertama pada

penelitian ini yang menyatakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh negative signifikan terhadap financial distress ditolak.

2. Rasio Leverage (DAR)

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel diperoleh nilai koefisien dari variabel DAR sebesar 0,479 dan nilai signifikansi sebesar 0,041. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari nilai nilai signifikansi yang di syaratkan yaitu $0,041 < 0,05$, maka variabel DAR dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap kondisi financial distress suatu perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi penolakan H_0 dan penerimaan H_a . Sehingga hipotesis kedua pada penelitian ini yang menyatakan rasio leverage berpengaruh positif signifikan terhadap financial distress diterima.

3. Ukuran Perusahaan (LN)

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel diperoleh nilai koefisien dari variabel LN sebesar 0,033 dan nilai signifikansi sebesar 0,472. Karena nilai signifikansi lebih besar dari nilai signifikansi yang di syaratkan yaitu $0,472 > 0,05$, maka variabel LN dinyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi financial distress suatu perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi penerimaan H_0 dan penolakan H_a . Sehingga hipotesis ketiga pada penelitian ini yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh negative signifikan terhadap financial distress ditolak.

4. Kepemilikan Institusional (KINS)

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel diperoleh nilai koefisien dari variabel KINS sebesar -3,773 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena

nilai signifikansi lebih kecil dari nilai signifikansi yang disyaratkan yaitu $0,000 < 0,05$, maka variabel KINS dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap kondisi financial distress suatu perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi penolakan H_0 dan penerimaan H_a . Sehingga hipotesis keempat pada penelitian ini yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negative signifikan terhadap financial distress diterima.

E. Pembahasan

1. Pengaruh Rasio Likuiditas (CR) terhadap financial distress.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dapat diketahui bahwa likuiditas yang diukur dengan current ratio tidak memiliki pengaruh dalam memprediksi financial distress. Sehingga hipotesis pertama pada penelitian ini ditolak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian (Nora, 2016) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh dalam memprediksi dalam memprediksi financial distress yang didukung oleh penelitian (Muflihah, 2017), (Putri & Merkusiwati, 2014). Namun penelitian ini menolak penelitian yang dilakukan oleh (Amboningtyas, 2016), (Sakinah, 2018), (Mesak, 2019), (Gobenvy, 2014), (Sopian, 2014), (Yustika, 2013), (Kristijadi, 2014), (Masdupi et al., 2018), (Almansour, 2015), yang menyatakan bahwa likuiditas memiliki pengaruh negative signifikan untuk memprediksi financial distress pada suatu perusahaan.

Menurut (Sartono, 2010) likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Ketentuan rasio

likuiditas dianggap baik ketika hasil hitungan rasio bernilai lebih dari satu atau berada di kisaran 2 yang berarti setiap 1 hutang lancar yang dimiliki perusahaan akan dijamin 2 asset lancar perusahaan, karena proksi pada penelitian ini menggunakan current ratio.

Pada penelitian ini hasil pengujian hipotesis menyatakan bahwa rasio likuiditas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap financial distress, hal ini disebabkan karena rata-rata likuiditas perusahaan transportrasi yang di jadikan sampel dari tahun 2013 sampai dengan 2018 memiliki rata-ratab likuiditas diatas 1 yang berarti asset lancar yang dimiliki oleh perusahaan mampu menutupi jumlah kewajiban lancarnya.

Pada tahun 2013 rata-rata likuiditasnya sebesar 1, pada tahun 2014 rata-rata likuiditasnya sebesar 1.769, pada tahun 2015 rata-rata likuiditasnya sebesar 1,029, pada tahun 2016 rata-rata likuiditasnya 1,053, pada tahun 2017 rata-rata likuiditasnya 1,034, dan pada tahun 2018 rata-rata likuiditasnya sebesar 1,090. Berdasarkan dari keseluruhan sampel yang diteliti dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang cukup signifikan antara rasio likuiditas dalam memprediksi financial distress. Sehingga ini menjelaskan bahwa penggunaan hutang jangka pendek dianggap belum bias menggambarkan penggunaan hutang perusahaan, karena umumnya perusahaan lebih berfokus kepada penggunaan hutang jangka panjang. Hutang jangka panjang dipilih oleh perusahaan karena jumlah nominalnya yang besar dan juga hutang jangka panjang memiliki waktu pelunasan yang cukup lama.

2. Pengaruh Rasio Leverage (DAR) terhadap Financial Distress.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dapat diketahui bahwa leverage yang diukur dengan DAR memiliki pengaruh positif signifikan dalam memprediksi financial distress. Sehingga hipotesis kedua pada penelitian ini diterima. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Hidayat & Meiranto, 2014), (Muflihah, 2017), (Restianti & Agustina, 2018), (Arshida, 2012), (Vinh, 2015) yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh positif signifikan dalam memprediksi financial distress. Serta penelitian ini menolak penelitian yang dilakukan oleh (Widhiari & Aryani Merkusiwati, 2015), (Nora, 2016), (Putri & Merkusiwati, 2014) yang menyatakan bahwa variabel leverage tidak mampu mempengaruhi financial distress.

Menurut (Weston & Brigham, 1989), rasio leverage menunjukkan besarnya nilai aktiva suatu perusahaan yang didanai oleh hutang-hutangnya. Semakin tinggi nilai pada rasio ini maka semakin tinggi pula terjadinya resiko financial distress. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki hutang tinggi beresiko dalam melakukan pembayaran bunga sebelum jatuh tempo sehingga probabilitas perusahaan mengalami kondisi financial distress karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu melunasi hutangnya. Begitu juga sebaliknya, jika hutang perusahaan tersebut rendah, maka probabilitas perusahaan mengalami financial distress kecil.

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan (LN) terhadap financial distress.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dapat diketahui bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan LN total aktiva tidak memiliki

pengaruh dalam memprediksi financial distress. Hasil penelitian ini mendukung penelitian (Nora, 2016), (Cinantya & Merkusiwati, 2015), (Thim et al., 2011), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap terjadinya financial distress. Serta penelitian ini menolak penelitian yang dilakukan oleh oleh (Putri & Merkusiwati, 2014),(Gobenvy, 2014) , (Saba et al., 2017), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negative signifikan terhadap terjadinya financial distress.

Menurut (Amboningtyas, 2016) ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aktiva yang dimiliki perusahaan, dengan penentuan besar kecilnya perusahaan yang ditentukan berdasarkan total penjualan, total asset, dan rata rata tingkat penjualan. Pada penelitian ini, hasil hipotesis menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap financial distress, hal ini kemungkinan disebabkan karena perusahaan mampu berproduktif tanpa mempermasalahkan besar kecilnya ukuran perusahaan, sehingga perusahaan mampu menutupi kewajibannya menggunakan laba yang dihasilkan perusahaan atau menggunakan dana yang masuk dari para inverstor.

4. Pengaruh Kepemilikan Institusional (KINS) terhadap financial distress

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dapat diketahui bahwa kepemilikan institusional yang diukur dengan KINS memiliki pengaruh negative signifikan dalam memprediksi financial distress, sehingga hipotesis ke empat pada penelitian ini diterima. Hasil penelitian ini

mendukung penelitian (Cinantya & Merkusiwati, 2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negative signifikan terhadap financial distress. Namun penelitian ini menolak penelitian yang dilakukan oleh (Nora, 2016), (Irwanto, 2012), (Putri & Merkusiwati, 2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap financial distress.

Menurut (Nora, 2016) kepemilikan institusional merupakan jumlah proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau badan usaha atau organisasi. Dengan adanya kepemilikan institusional akan dapat mendorong pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja perusahaan, dan semakin banyak yang mengawasi kinerja perusahaan semakin kecil perusahaan mengalami financial distress.